

KONSEP MATERIALITAS-SPIRITUALITAS DALAM HISTORISITAS PIERRE TEILHARD DE CHARDIN

Sonjoruri Budiani Trisakti
Staf Pengajar Fakultas Filsafat UGM

Teilhard memandang kesadaran diri pada manusia sebagai perkembangan aspek spiritualitas yang didukung aspek materialitas.

Perkembangan inilah yang membedakan proses evolusi manusia dari evolusi sebelumnya. Kesadaran diri manusia menempatkan manusia sebagai makhluk historis. Pandangan Teilhard tentang evolusi pada manusia atau historisitas manusia tidak dapat lepas dari hukum kompleksitas-kesadaran yang menggambarkan kedudukan aspek materialitas-spiritualitas di semua isi alam ini. Hanya manusia yang mengenal historisitas, sehingga memahami historisitasnya berarti manusia akan lebih memahami dirinya sendiri.

PENGANTAR

Perdebatan mengenai aspek materialitas dan spiritualitas dalam manusia sudah muncul sejak lama. Perdebatan tersebut memunculkan pendapat tentang citra manusia yang dualistik. Pada jaman Yunani kuno perdebatan mengenai kedua aspek materialitas-spiritualitas, teruma Plato, menekankan akan keunggulan aspek spiritualitas di atas materialitas. Perkembangan perdebatan selanjutnya memunculkan kecenderungan mengunggulkan aspek materialitas di atas

spiritualitas. Penomena modern yang menunjukkan ada kecenderungan mengunggulkan aspek materialitas dalam manusia dan mengeliminasi aspek spiritualitas yang banyak terlihat dengan gejala di antaranya hedonisme dan materialisme. Perdebatan mengenai perbedaan penekanan pada kedua aspek tersebut memunculkan aliran materialisme dan spiritualisme dalam sejarah kehidupan manusia. Sejarah dialami sebagai perkembangan kedua aspek tersebut. Persoalan yang muncul dalam historisitas adalah apakah se-

jarah itu lebih material dalam artian aspek materialitas lama-kelamaan mengalahkan aspek spiritualitas ataukah apakah lebih spiritual ataukah ada hubungan keterkaitan antara keduanya dan bagaimana keterkaitan tersebut. Pendapat yang berkaitan dengan masalah aspek materialitas-spiritualitas dalam historisitas ada beberapa macam : orientasi spiritualistik, orientasi materialistik dan kesatuan-kesejajaran aspek materialitas & spiritualitas. (Bakker, tt:21-22). Pandangan orientasi spiritualistik memprioritaskan aspek spiritualitas/ rohani/intensitas. Pandangan orientasi materialistik memprioritaskan aspek materialitas/kompleksitas. Pandangan kesatuan-kesejajaran materialitas & spiritualitas memberi tempat sejajar antara aspek materialitas dan aspek spiritualitas; antara materialitas dan spiritualitas tidak dapat dilawankan sebagai yang tinggi dan yang rendah; aspek materialitas akan menjadi dewasa dan semakin kompleks sejauh diintensifkan oleh aspek spiritualitasnya. (Bakker, tt:21-23.).

Teilhard mengemukakan proses evolusi berkaitan dengan hukum kompleksitas-kesadaran. Mempelajari evolusi cosmos harus dimulai dengan segi luar (kompleksitas / materialitas) evolusi dan selanjutnya harus diikuti oleh proses segi dalam (intensitas / spiritualitas) evolusi. (Sullivan, 1970:267). Fenomena kosmos selalu beraspek dua yaitu materialitas-spiritualitas walaupun dalam keadaan yang berbeda-beda. Materialitas dunia atau segi luar dari segala sesuatu yang ada di dunia mengubah diri sesuai hukum perkembangan ke arah yang lebih kompleks dan ke bentuk materi yang lebih teratur, namun beberapa fenomena kosmik baru dapat dilihat, diukur dan dipastikan jika telah mencapai intensitas tertentu. Hakekat batin atau

"kesadaran " atau intensitas sebagai aspek spiritualitas tersebut adalah dimensi yang memberi cap segala materi kosmik walau dalam taraf yang berbeda. (Kopp, 1983:27). Perkembangan pada aspek materialitas selalu diikuti oleh perkembangan aspek spiritualitas. (Maroký, 1981:8). Semakin tinggi dan rumit tingkat kompleksitas sesuatu hal berarti semakin padat dan rumit pula tingkat intensitasnya. Kesempurnaan intensitas dan kompleksitas merupakan satu manifestasi yang sama. Itu merupakan salah satu pikiran dasar Teilhard yang terwujud dalam "hukum kompleksitas-kesadaran". (Bertens, 1985:279-281).

Riwayat Pierre Teilhard de Chardin

Teilhard seorang ahli geologi dan paleontologi yang sekaligus pastur yang mempelajari filsafat. Pikiran yang tertuang dalam karyanya melampaui bidang ilmu dan mempunyai implikasi filosofis terutama pandangannya tentang evolusi manusia. Teilhard merupakan salah seorang sarjana yang meluaskan pengertian evolusi.

Pierre Teilhard de Chardin lahir tanggal 1 Mei, 1881 di Perancis. Ia memulai pendidikan di Kolese Yesuit, Notre Dame de Mongre. Tahun 1904 mempelajari filsafat dan teologi di pulau Jersey di laut Channel, namun masih terus memperdalam ilmu batu-batuan yang sudah dikenal sejak kecil. Tahun 1905-1908 ia mengajar ilmu alam dan kimia di Mesir. Pada saat inilah cintanya terhadap bumi tumbuh semakin besar dan terlebih lagi setelah berhubungan dengan karya Henry Bergson. Hubungannya dengan Henry Bergson menjadikan sadar akan makna evolusi serta mengubur konsep dunia yang tak berubah untuk selama-lamanya. (Kopp, 1983:17-18).

Tahun 1923 merupakan awal Teilhard berekspedisi di wilayah Asia. Sejak tahun 1923 sampai 1939 ia berpetualang di Timur terutama di Tiongkok dan Indonesia dengan penemuan dan penyelidikannya di antaranya mengenai tengkorak manusia Peking dan Trinil, sampai akhirnya ia ditahan di China. Teilhard di dalam penahanan tersebut memunculkan karya kunci yang berjudul *Le Phenomene Humain*. Tanggal 10 April tahun 1955 Teilhard meninggal dunia karena mendapat serangan jantung dalam usia 75 tahun. (Kopp, 1983:18-23).

Makna Materialitas

Sesuatu dikatakan kompleks jika berisi unsur-unsur dalam jumlah besar yang terorganisir. Kompleksitas dipahami tidak hanya sebagai jumlah unsur-unsur yang menyusunnya tetapi juga termasuk jumlah, kekuatan, kedalaman hubungan yang mengikat unsur-unsur secara bersama. (Maroky, 1981:7). Kompleksitas menyangkut segi luar atau fisik, lahiriah, badan ataupun materi dari segala sesuatu. Kompleksitas, materialitas, dan segi luar (*without*) merupakan kata-kata yang mempunyai makna yang sama bagi Teilhard. Kompleksitas namun demikian bukanlah hanya pada kulit, daging dan tulang tetapi materialitas atau kompleksitas mencakup cara bicara, cara hidup. Badan / wujud / kompleksitas dapat dikatakan secara lebih umum sebagai aspek materialitas. (Bakker, tt: 22-23).

Aspek kompleksitas atau materilitas sesuatu hal tidak hanya berarti fisik kosong belaka tetapi menyangkut juga kedalaman, kekuatan atau ekspresi yang diwujudkan. Jika seseorang menangis, tertawa, bahagia, maka mimik atau raut muka yang dinampakkannya sebagai ekspresi diri merupakan aspek kompleksitas atau

materialitas manusia. Pada sistem komunikasi manusia, wujud bahasa, kata yang diucapkan, tulisan ataupun ekspresi isyarat melalui tangan kesemuanya merupakan aspek materialitas manusia, khususnya dalam kaitan dengan kemampuan komunikasi yang ada pada manusia.

Teilhard tidak memandang realitas kosmos dengan kompleksitasnya sebagai sesuatu yang epifenomenon. (Maroky, 1981:7). Aspek materialitas bukanlah sesuatu yang kebetulan saja adanya. Penolakan akan pentingnya aspek materialitas kosmos akan membuat dunia dan kehidupan menjadi kurang bermakna. Struktur dunia dalam sumbu kompleksitas sebagai aspek materialitas dunia menjadi suatu keseluruhan yang koheren. Keseluruhan kosmos baik pada dunia benda, kehidupan maupun manusia berhubungan dengan kompleksitas. Segala realitas dalam kosmos terlingkupi oleh aspek materialitas.

Dunia benda mati seakan-akan memiliki aspek materialitas yang paling padat dibanding dengan dunia kehidupan dan terlebih lagi jika dibandingkan dengan dunia manusia, namun pada dasarnya aspek materialitas pada benda mati adalah lebih dangkal dibanding dunia kehidupan ataupun manusia, karena susunan yang dibentuk masih sangat sederhana. Dunia benda mati menurut Teilhard memiliki kompleksitas yang masih sederhana. Dunia kehidupan memiliki aspek materialitas yang menakutkan dan manusia adalah yang kekompleksitasannya paling menakutkan di antara semua kehidupan yang ada. (Maroky, 1981:7-8).

Formulasi materialitas dalam kosmos menampakkan diri dalam suatu keadaan genesis atau menjadi. Proses menjadi dalam aspek materialitas berkembang dalam kompleksitasnya.

Segala sesuatu yang ada dalam kosmos tidak berada secara terus-menerus pada satu keadaan, melainkan selalu dalam proses kejadian. Keadaan materialitas selalu berujud dalam waktu yang temporal dan selalu berubah menjadi. Segala sesuatu yang mengisi alam semesta bergerak dalam proses genesis yang terkonsentrasi dalam materi atau segi luar yang lebih kompleks dan terorganisir. (de Chardin, 1966,47-51).

Perunutan terhadap garis perkembangan aspek materialitas dari pra-kehidupan ke kehidupan dan akhirnya sampai pada manusia dapat terungkap bahwa kehidupan secara umum dan manusia khususnya merupakan tujuan kosmogenezis. Pentingnya aspek materialitas menurut Teilhard terletak pada fakta bahwa aspek materialitas yang semakin kompleks memberikan pada kehidupan makna yang tinggi, dan suatu keunikan. (Maroky, 1981:7-8). Tanpa adanya aspek materialitas, tidak akan terbentuk kosmos. Aspek kompleksitas paling tidak merupakan wadah bagi terwujudnya kosmos dalam genesis.

Makna Spiritualitas

Bagi Teilhard spirit merupakan realitas yang ultimate; seluruh kehidupan pada seluruh aspek manusia dilingkupi kehidupan yang beraspek spiritualitas. Badan tidak hanya memiliki panas, warna, berat, tetapi juga memiliki suatu kesadaran atau fenomena spiritualitas. Teilhard memandang aspek spiritualitas tidak sebagai suatu yang metafenomenon ataupun epifenomenon. Teilhard melihat aspek spiritualitas sebagai kesadaran yang mengisi alam semesta, walaupun dalam pengamatan pertama, porsi kesadaran dalam dunia fisik adalah tampak sangat tipis. Fakta-fakta yang hanya diinterpretasikan sebagai sesuatu yang atomik dan beraspek mete-

rialitas belaka adalah tidak memadai. (Corbishley, 1971:7-8). Pemahaman fakta-fakta tentang realitas yang ada jika hanya dipahami dari segi luarnya saja akan kehilangan sesuatu yang lebih mendalam dan kehilangan makna yang dikandung.

Pada dunia manusia aspek spiritualitas akan semakin dapat dipahami. Manusia dapat saling berkomunikasi lewat media fisik, misalnya percakapan, bacaan, sentuhan, namun komunikasi mempunyai implikasi yang sangat berbeda dan lebih dalam dari hanya sekedar aktivitas yang melulu eksternal. Fakta bahwa manusia adalah makhluk spiritual telah membuat komunikasi menjadi lebih dari sekedar interaksi kemampuan bicara, kemampuan menangkap gelombang suara, kemampuan mendengar ataupun pancaran mata. (Corbishley, 1971:10). Kegiatan manusia hanya dapat dimengerti jika ada aspek spiritualitas dalam diri manusia di samping penmpakan yang bersifat external.

Teilhard memahami aspek spiritualitas sebagai segi kesadaran yang ada pada alam semesta termasuk manusia. Kesadaran, hakikat bathin dan spontanitas merupakan tiga kata yang mempunyai makna yang sama bagi bagi Teilhard. (Doud, 1980:93). Segi dalam / hakekat / batin / jiwa / intensitas / kesadaran dapat dikatakan secara umum sebagai aspek spiritualitas (Bakker, tt:22-23). Aspek spiritualitas merupakan suatu dimensi yang memberi cap segala yang ada di alam semesta walaupun dalam taraf intensitas yang berbeda-beda. Aspek spiritualitas pada dunia materi tak bernyawa lebih sulit untuk dibuktikan secara eksperimental, namun hal ini bukan berarti bahwa aspek spiritualitas baru muncul setelah dapat dibuktikan untuk pertama kalinya. (Kopp, 1983:27). Seluruh kosmos me-

ngandung aspek apiritualitas yang pada tahap rendah masih tersembunyi. Aspek spiritualitas pada taraf kosmos yang semakin tinggi akan semakin tampak. Aspek kesadaran dalam objek pada tahap perkembangan yang lebih rendah (materi tak bernyawa) tersusun serupa dengan materi itu sendiri. Aspek spiritualitas akan semakin lebih rumit dan sempurna pada tahap perkembangan kosmos yang lebih tinggi. Jejak perkembangan aspek spiritualitas dapat dilihat dari taraf perkembangan kehidupan sampai pada kemampuan refleksi manusia. (Kopp, 1983:28). Manusia dengan kemampuan refleksi sebagai bentuk perkembangan aspek spiritualitas yang semakin intensif mempunyai arah evolusi ke masa depan yang terus berlanjut.

Hukum Kompleksitas-Kesadaran

Alam semesta merupakan suatu keteraturan (Cosmos). Kosmos dilingkupi oleh sistem tertentu yang menyatukan segala sesuatu yang ada. Setiap unsur yang ada di kosmos secara positif selalu dalam jalinan dengan unsur-unsur yang lain dalam suatu komposisi tertentu, sehingga terwujud keseluruhan yang utuh. Keterjalinan dan keseluruhan yang utuh dari kosmos bukan sesuatu hal yang tetap tak berubah tetapi suatu proses yang nyata. Proses kosmos merupakan proses yang selaras sekaligus merupakan proses kejadian (genesis). Proses kosmos merupakan gerak evolusi yang terarah. (de Chardin, 1978:28). Alam semesta menurut Teilhard adalah kosmos yang aktif dalam proses genesis atau cosmogenesis. (Meroky, 1981:10). Evolusi menurut Teilhard merupakan gerak yang terarah dan selalu dalam proses menjadi yang semakin padat dan intensif.

Kosmos bergerak dalam proses evolusi dengan bentuk spiral yang se-

makin lebih padat dan menuju ke kemajuan. Pemahaman bahwa segala sesuatu itu saling terkait dalam satu kesatuan yang selalu dalam proses kejadian tidak dapat lepas dari pemahaman akan kompleksitas-kesadaran atau materialitas-spiritualitas segala sesuatu yang ada. Perkembangan kosmos dalam tiga tahap yang meliputi tahap biogenesis, tahap antropogenesis dan tahap sosialisasi menyangkut dua aspek yaitu aspek materialitas (dunia luar/ segi kompleksitas) dan aspek spiritualitas (kesadaran /hekatat batin/interioritas). Materialitas dan spiritualitas bukanlah dua hal tetapi dua keadaan atau dua aspek dari sesuatu yang sama. Materi dan spirit merupakan dua aspek dari bahan kosmik yang sama. Spiritualitas bukanlah musuh atau sesuatu yang dilawankan dengan materialitas tetapi lebih sebagai inti yang satu. (de Chardin, 1978:26). Bagi Teilhard, kosmos berkembang menurut hukum kompleksitas-kesadaran. Evolusi bergerak dari dunia materi yang sederhana menuju ke yang semakin kompleks dan intensif. Kekompleksitan aspek materialitas selalu diikuti keintensitasan aspek spiritualitas. Kesempurnaan aspek spiritualitas dan materialitas sesuatu hal adalah dua aspek dari manifestasi yang sama. (Kopp, 1983:26:28). Kesempurnaan salah satu aspek tidak dapat meninggalkan kesempurnaan aspek yang lainnya. Semakin kompleks aspek materialitasnya, semakin intensif pula aspek spiritualitasnya. Evolusi bergerak dari yang sederhana ke yang lebih kompleks dan lebih intensif, sehingga dapatlah dipahami jika pada geosphere (sebagai taraf evolusi yang masih rendah dan sederhana), sisi kesadaran masih tipis dan sulit dibuktikan secara empiri, namun demikian bukan berarti yang tidak dapat dibuktikan secara empiri berarti tidak ada. Aspek spiritualitas

makin jelas terlihat pada taraf yang semakin tinggi.

Fenomena esensial yang muncul pada dunia material adalah arah menuju kehidupan. Perkembangan kosmos dalam evolusi telah menghantarkan ke taraf biogenesis. Pada dunia biosphere evolusi semakin terlihat mempunyai satu arah yang maju dan past dengan ditandai dengan unsur materialitas-spiritualitas utama yang bersama-sama menjadi ukuran kemajuan pada taraf biogenesis, yaitu sistem syaraf yang semakin intensif dan otak yang menjadi semakin besar dan rumit. Evolusi pada taraf biogenesis ditinjau dari segi interioritasnya merupakan perkembangan aspek spiritualitas dalam kemampuan syaraf itu sendiri. Seluruh evolusi terutama evolusi pada taraf biogenesis merupakan hasil percabangan dari aspek spiritualitas yang diikuti oleh kompleksnya sistem syaraf. Poros yang menggerakkan evolusi berasal dari sesuatu yang spirit dan bukan hanya dari suatu yang bersifat materi belaka. (Kopp, 1983:32). Kemajuan dalam sistem syaraf otak diakibatkan dorongan memuncak dari aspek spiritualitas dalam bentuk kesadaran. Perkembangan pada poros evolusi kehidupan dengan penyempurnaan sistem syaraf, otak dan penambahan kesadaran, menghasilkan garis evolusi dengan kemunculan manusia. Taraf Noosphere pada manusia ditandai dengan munculnya aspek pikiran sebagai kelanjutan perkembangan pada poros taraf biosphere yang lebih bekerja pada aspek kesadaran dalam daya pikir yang diimbangi dengan semakin kompleksnya sistem syaraf otak itu sendiri. Aspek spiritualitas atau kesadaran pada manusia tampak semakin jelas. Kekuatan kesadaran pada manusia yang merupakan aspek spiritualitas adalah objek dari intuisi langsung dan

merupakan substansi dari semua pengetahuan manusia. (de Chardin, 1966:53-55).

Kemunculan manusia dengan aspek materialitas yang semakin padat dan aspek spiritualitas yang semakin intens menyingkap pentingnya seluruh gerak dan tujuan evolusi kosmos. Esensi yang unik dan berharga dari alam semesta adalah bentuk evolusi yang materi ditranformasikan dalam pikiran sebagai konsekuensi dari perluasan Noogenesis. Pada evolusi masa depan di dalam Noosphere soliditas puncak dari segala sesuatu merupakan kompleksitas organik yang tertinggi dan kebaghaiaan tertinggi di dapatkan dalam spirit. (de Chardin, 1978:28-29).

Dilihat dari perkembangan dalam setiap tahap evolusi kosmos, tampak bahwa evolusi digerakkan oleh dua energi yakni kompleksitas/materialitas dan intensitas/spiritualitas. Perkembangan aspek spiritualitas pada dasarnya telah ada semenjak dalam fase pra-kehidupan. Aspek spiritualitas selalu berkembang semakin intens. Evolusi sampai pada manusia lebih menitik beratkan pada aspek spiritualitas walaupun tetap diimbangi oleh aspek kompleksitas yang terfokus pada semakin kompleksnya sistem syaraf otak. Perkembangan aspek spiritualitas terus berlangsung sebagaimana evolusi terus berlanjut. Perkembangan kosmogogenesis pada tahap *noosphere* tampak lebih ditekankan pada aspek spiritualitas, bahkan terlihat bahwa pendorong evolusi adalah adanya aspek spiritualitas yang terus menuntut perkembangannya untuk sampai pada titik akhir yang lebih bersifat spirit (titik Omega). Teilhard lebih menekankan pada aspek spiritualitas pada tujuan evolusi tanpa mengabaikan aspek materialitas

Makna Kompleksitas-Kesadaran dalam Historisitas

Kesadaran nampak secara eviden dan lengkap hanya pada manusia. Kesadaran diri sebagai suatu yang eviden dalam diri manusia menampakkan konsekuensi bahwa manusia memiliki keluasan kosmik; sesuatu yang dilingkupi lingkaran ruang yang tak terbatas dan sekaligus keluasan waktu. (de Chardin, 1966:56). Manusia tidak hanya hidup dalam dunia tetapi manusia juga terbuka terhadap dunianya. aspek spiritualitas yang semakin jelas yang berbentuk dalam kesadaran diri sendiri ini sejalan dengan semakin kompleknya aspek materialitas pada manusia yang terlihat pada semakin kompleknya susunan dan sistem syaraf otak.

Perkembangan sistem syaraf otak yang semakin komplek dan kesadaran diri yang semakin intensif mendorong manusia untuk mempunyai kemampuan dapat keluar dari diri sendiri dan melihat dirinya sendiri. Aspek spiritualitas dalam kesadaran diri manusia merupakan inti kemampuan refleksi yang hanya terdapat pada manusia. Manusia dengan kesadaran diri dan pikirannya menjadi sesuatu yang sadar akan dirinya sendiri sebagai pribadi dan semakin bersifat spirit tetapi sekaligus ia seorang individu dengan keunikan dari kekomplesitasannya. Manusia dengan kemampuan refleksi menjadi pribadi yang sadar diri karena keintensifan aspek spiritualitasnya. Refleksi merupakan pusat fenomena yang menampakkan superioritan manusia terhadap binatang maupun fase-fase sebelumnya.

Sifat reflektif membuat manusia berbeda bahkan sama sekali lain dengan taraf sebelumnya. Kemampuan refleksi manusia membuat manusia tidak hanya memiliki kemampuan mengetahui tetapi tahu dirinya

sendiri, bahkan mengetahui bahwa dirinya mengetahui. Manusia dengan kemampuan refleksi menjadi sadar akan kesadarannya. Pada manusia aspek spiritualitas terwujud dalam bentuk kesadaran diri. Kemampuan refleksi manusia akan tetap berlangsung hanya jika manusia semakin menjadi diri sendiri dalam tindakan yang membuat segala sesuatu yang lain dalam dirinya sendiri dan dalam kesadarannya. Manusia menjadi seorang person di dalam dan melalui personalisasi. (de Chardin, 1964:172). Refleksi bukan berkaitan dengan sesuatu pusat yang tetap, diam, pasif, dan pasti tetapi berkaitan dengan suatu gerakan pusingan yang aktif berkembang semakin dalam dan semakin padat dalam gerakan genesis.....

Evolusi sampai pada manusia dengan kemampuan refleksi berubah menjadi historis. Manusia dalam historisnya sadar akan diri, waktu dan ruang yang sangat luas. Hanya eksistensi manusia yang ditandai historisitas, sebab melalui refleksi ia tidak hanya sebagai objek atau produk evolusi dalam perkembangan waktu tetapi ia sekaligus subjek yang aktif dalam historisitas. Munculnya kemampuan refleksi sebagai aspek spiritualitas diwadahi dengan kekomplekan aspek materialitas dalam sisten syaraf otak pada manusia membuat manusia sadar akan lingkungannya, sadar akan diri sendiri, sadar akan waktu dan sadar akan sesuatu yang mengatsinya. Manusia menjadikan diri sendiri sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan individual. Ia mampu melihat diri dan sekitarnya serta mempertimbangkan segala pikirannya. Manusia dengan kemampuan refleksi sanggup mengambil jarak dengan dunianya. Manusia dengan kemampuan refleksi sanggup mengambil sikap otonom terhadap dunia sekitarnya. Kemampuan refleksi

yang didukung kekuatan dari kekompleksitasan sistem saraf manusia menjadikan manusia seorang individu yang unik yang berkepribadian.

Kemampuan refleksi manusia tidak hanya sampai pada kesadaran diri. Kesadaran diri dalam refleksi terus menggerakkan proses evolusi dalam historisitas manusia pada pembentukan pemusatan alam semesta beserta kesatuan umat manusia sebagai kompleksitas aspek materilaitas diikuti dengan Cinta sebagai kelanjutan proses perkembangan aspek spiritualitas manusia. Aspek spiritualitas terletak pada cinta yang diikuti oleh kekompleksitasan pada pemusatan alam semesta dalam kesatuan umat manusia. Cinta merupakan kekuatan spikis yang utama dan bersifat universal. Cinta menurut Teilhard merupakan energi yang mulia. Cinta bagaikan darah dalam evolusi spiritual. (de Chardin, 1984:3-6).

Perkembangan aspek materialitas-spiritualitas dalam hukum kompleksitas-kesadaran alam semesta dalam proses genesis tergerakkan oleh energi spirit sebagai arah evolusi alam semesta. Aspek spiritualitas walaupun demikian tidak akan dapat menampilkan diri dan berkembang tanpa dukungan aspek materialitas yang selalu berkembang semakin padat. Materialitas spiritualitas merupakan dua aspek dalam satu kesatuan yang saling mendukung satu dengan yang lain pada proses evolusi yang sampai pada diri manusia menjadi proses historis mengarah ke cinta sebagai spirit yang terus berlanjut sampai pada tujuan evolusi, yaitu titik Omega. Materialitas-spiritualitas merupakan pendorong gerak evolusi sampai pada manusia. Proses perkembangan aspek materialitas-spiritualitas sampai pada manusia dalam bentuk historisitas manusia akan masih terus menjadi pendorong

perkembangan historisitas manusia menjadi kesatuan umat manusia dalam cinta. Kompleksitas-kesadaran dalam bentuk kesatuan umat manusia dan cinta terus berlangsung dan bergerak menuju titik omega sebagai titik tujuan evolusi kosmos.

Kesimpulan

Pandangan Teilhard tentang Materialitas dan Spiritualitas dalam historisitas bersifat kesatuan dan kesejahteraan. Terdapat keterkaitan yang saling mendukung antara aspek materialitas dan spiritualitas. Aspek materialitas atau kompleksitas hanya akan berkembang karena adanya aspek spiritualitas dan sebaliknya aspek spiritualitas akan muncul dan berkembang dalam wadah kompleksitasnya yang selalu berkembang. Kompleksitas yang semakin padat menuntut dukungan spiritualitas yang semakin intens dan spiritualitas yang semakin intens membutuhkan dukungan kompleksitas yang semakin padat. Kosmos berkembang sampai pada manusia dengan proses semakin padat dan intensnya aspek materialitas dan spiritualitas. Perkembangan manusia lebih lanjut dalam historisitas terpusat pada perkembangan aspek spiritualitas tanpa meninggalkan perkembangan kompleksitas aspek materialitas yang mengikutinya.

Kekuatan dalam aspek materialitas dan spiritualitas dalam kosmos yang selalu dalam proses kosmogogenesis merupakan energi yang mengarahkan seluruh gerak evolusi kosmos pada garis depan dan poros gerak evolusi dalam diri manusia. Evolusi sampai pada diri manusia belumlah berakhir tetapi berawal dalam bentuk historisitas yang ditandai kemampuan refleksi manusia.

Manusia merupakan poros dan garis depan evolusi. Evolusi sampai pada manusia dengan kemampuan re-

fleksi berubah menjadi sejarah dan hanya eksistensi manusia yang ditan-
dai historisitas. Kemampuan refleksi
membuat manusia menjadi individu
dengan kompleksitas kematerialitasan-
nya yang sekaligus pribadi dengan in-
tensitas kespiritualitasannya.

Sullivan, John Edward, 1970, *Prophets
of The West*, USA, Hold. Rinehard
and Winston inc.

van der Weij, P.A., 1988, *Filsuf-Filsuf
Besar Tentang Manusia*, Grame-
dia, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Bakker, Anton, *Filsafat Sejarah*,
"Bagian Sistematis", Diktat
Kuliah.

Bertens, K, 1985, *Filsafat Barat Abad
XX*, Jilid II Prancis. Jakarta,
Gramedia.

_____, 1987, *Panorama Filsa-
fat Modern*, Jakarta, Gramedia.

Corbishley, Thomas, 1971, *The Spiritu-
ality of Teilhard de Chardin*,
London, Collins Clear-Type Press.

Dahler, Franz dan Julius Candra, 1976,
Asal dan Tujuan Manusia,
Yogyakarta, Kanisius.

de Chardin, Teilhard, 1964, *The Future
of Man*, London.

_____, 1966, *The Phe-
nomenon of Man*, London, Col-
lins.

_____, 1978, *The Heart
of Matter*, London, Collins

_____, 1984, *On
Love&Happiness*, Harper & Row
Publisher, San Francisco.

Doud, Robert E., 1980, "Wholeness as
Phenomenon in Teilhard de
Chardin and Merleau-Ponty", da-
lam *Philosophy Today*, volume
24.

Kopp, Joseph. V, 1983, *Teori Evolusi
Sintesa Baru Teilhard de Char-
din*, Yogyakarta, Kanisius.

Maroky, Paul, 1981, *Convergence : A
study on Pirre Teilhard de Char-
din and Other Eminent Thinkers*,
Kattayam, The C.M.S. press.